

BAB I

1.1. Latar Belakang

Surabaya saat ini telah menjadi sebuah kota industri yang modern, pusat perekonomian dan bisnis di Jawa Timur, serta sentra kekuatan angkatan bersenjata maritim Indonesia. Surabaya adalah kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta (*Wikipedia*). Dengan populasi penduduk sekitar 3 juta orang, Surabaya telah menjadi kota Metropolis dengan beberapa keanekaragaman yang kaya di dalamnya. Selain itu, Surabaya saat ini juga telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Indonesia.

Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia, dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Bersama dengan Lamongan di barat laut, Gresik di barat, Bangkalan di timur laut, Sidoarjo di selatan, Mojokerto dan Jombang di barat daya menjadi kesatuan yang dinamakan Gerbang Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan Lamongan), seperti Jabodetabek di Jakarta dan sekitarnya.

Sebagai ibukota provinsi, Surabaya juga merupakan rumah bagi banyak kantor dan pusat bisnis. Perekonomian Surabaya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan baru dalam industri asing dan beberapa segmen industri yang akan terus berkembang, terutama dalam hal properti, dimana gedung pencakar langit, *mall*, *plaza*, apartemen dan hotel berbintang akan terus terbangun setiap tahunnya.

Kota Pahlawan adalah sebuah identitas khas untuk kota Surabaya, karena Kota Surabaya berkaitan erat dengan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia sejak penjajahan Belanda maupun Jepang. Pertempuran 10 Nopember 1945 dengan pengakuan Pemerintah pada tahun 1946 sebagai Hari Pahlawan, memberikan wajah

khusus bagi kota Surabaya sebagai kota perjuangan dan juga sebagai Kota Pahlawan. Dalam medan perjuangan munculnya Surabaya dalam berbagai peristiwa sejarah telah terjadi di Surabaya. Dalam suasana yang mencekam dan terancam dari bahaya luar yaitu Sekutu, lahirlah pemimpin *Arek Suroboyo* yang memberikan darma baktinya kepada Bangsa dan Negara yang baru saja merdeka. Pemimpin-pemimpin tersebut antara lain adalah : Bung Tomo, Drg. Moestopo, R. Soedirman, Ruslan Abdulgani, Sumarsono, Dul Arnowo, dan R.M.T.A Suryo bersama Rakyat Surabaya (*Arek Suroboyo*) bertempur habis-habisan untuk merebut kemerdekaan. Peristiwa sejarah itu diantaranya adalah rapat raksasa memperingati 1 bulan Proklamasi di lapangan Tambaksari (18 September 1945), Insiden bendera di Hotel *Orange* (19 September 1945), penyerbuan gudang senjata Kitahama Butai, perebutan senjata gedung Don Bosco (1 Oktober 1945), pengambil alihan senjata di Kohara butai, penyerbuan Markas besar kaigun Embong Wungu, Markas kaigun Gubeng, penyerbuan gedung Kenpetai pada 1-2 Oktober 1945, tewasnya Mallaby saat peristiwa pertempuran di dekat Gedung Internatio, Jembatan Merah (30 Oktober 1945) .

Dokumentasi berdasarkan Arsip Dinas Kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya



Gb 1.1 Kendaraan Brigjend Mallaby yang di bom Arek Suroboyo (Dokumentasi Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)



Gb 1.2 Tentara Inggris mempersiapkan Senjata (Dokumentasi Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)



Gb 1.3 Perobekan bendera di hotel Orange / Yamato (Dokumentasi Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)



Gb 1.4 Suasana Pertempuran dalam Peristiwa 10 Nopember 1945 (Dokumentasi Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya)

Para veteran tersebut nantinya akan mengalami masa tua dan hanya mewariskan cerita perlawanan heroik atas kolonialisme kepada anak dan cucu, justru ada bukti-bukti sejarah yang tidak akan termakan waktu yaitu bangunan - bangunan yang menjadi saksi heroik dengan syarat pemerintah kota dan masyarakat bersedia melestarikannya.

Bangunan-bangunan itu sangat penting tidak hanya sebagai sumber sejarah kota, tapi juga aset wisata kota. Bangunan-bangunan bersejarah itu antara lain seperti Jembatan Merah, Balai Kota, Gedung Grahadi, Gedung BII, Gedung Cerutu, Balai Pemuda, Hotel Majapahit, Gedung Siola, Gedung Sekolah Santa maria, SMU Komplek Wijaya Kusuma, Rumah Sakit Darmo dll.

Pemkot telah mengeluarkan dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 tahun 2005, yang berisi tentang Pelestarian bangunan dan atau Lingkungan cagar budaya yang berisi bahwa bangunan dan atau lingkungan cagar budaya di kota Surabaya merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Beberapa Bangunan Bersejarah di Kota Surabaya yang masih kokoh berdiri:



Gb 1.5 Gedung Internatio (Dokumentasi Pribadi)



Gb 1.6 Gedung SIOLA (Dokumentasi Pribadi)



Gb 1.7 Gedung Lindeteves (Dokumentasi Pribadi)



Gb 1.8 Jembatan Merah (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, terdapat 164 buah bangunan bersejarah yang harus dilestarikan. Bangunan bersejarah ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1) Bangunan yang memiliki nilai historis dalam peristiwa yang berkaitan dengan Surabaya sebagai Kota Pahlawan, 2) Bangunan

yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan 3) Memiliki arsitektur jaman kolonial yang khas dan unik.

Sebagian dari kekayaan budaya, benda dan bangunan cagar budaya bukan hanya perlu dilindungi tetapi lebih jauh lagi harus diupayakan pelestariannya. Benda dan bangunan cagar budaya perlu dilestarikan karena telah menjadi bagian dari tata kota dan identitas sebuah kota. Sangat sayang sekali jika perkembangan dan pembangunan sebuah kota dilaksanakan dengan melupakan sejarah.

Upaya perlindungan dan pelestarian itu jelas mengandung konsekuensi logis, sebagai generasi bangsa yang hidup di masa kini harus menghadapi tantangan kebutuhan masa kini dan mampu memahami tuntutan sejarah masa kini. Pemahaman sejarah masa kini sangat erat dengan perubahan. Generasi sekarang terasa semakin jauh untuk memahami sejarah dan masa lalu. Mereka menjadi awam terhadap lingkungan sekitarnya dan hanya bisa menyimak masa lalu yang tercabik. Sepenggal sejarah yang terekam dalam potret tempo dulu, kini telah menjadi *mall*, *plaza*, gedung perkantoran, *bank* dan kondominium. Perlu adanya pengenalan tentang sejarah kota Surabaya sebagai kota pahlawan dan elemen – elemen yang membangunnya. Elemen – elemen yang dimaksud disini adalah bangunan – bangunan tua yang memiliki kaitan sejarah dengan kota Surabaya. Diharapkan, melalui cara tersebut akan timbul rasa memiliki dan rasa bangga di dalam diri audiens terhadap bangunan – bangunan cagar budaya, serta wawasan tentang sejarah akan bertambah dan kesadaran bersejarah mereka akan berkembang sehingga mereka tidak hidup sebagai generasi anomali budaya. Dan dengan adanya buku yang memuat tentang bangunan – bangunan bersejarah, kemungkinan masyarakat akan menjadi tahu untuk demi sedikit bergerak ikut melestarikan cagar budaya Surabaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah banyak masyarakat Surabaya yang tidak tahu tentang lokasi – lokasi bangunan cagar budaya yang banyak tersebar di kota Surabaya dan bangunan – bangunan cagar budaya merupakan aset bagi kota Surabaya dan bisa menjadi kebanggaan warga Surabaya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yakni seputar sektor bangunan cagar budaya yang merupakan cerminan dari kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan sebagai aset dan sebagai simbol kebanggaan bagi warga kota Surabaya.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Konsep kampanye seperti apa yang bisa mengajak masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan bangunan – bangunan cagar budaya?
- b. Bagaimana mendesain media kampanye yang sesuai dengan karakteristik masyarakat kota Surabaya?

1.5. Maksud dan Tujuan

1.5.1. Maksud

Dengan adanya media berupa videografi, buku dan media lainnya tentang bangunan – bangunan cagar budaya agar dapat memberikan informasi tentang bangunan cagar budaya di Kota Surabaya yang masih memiliki pesonanya yang memiliki nilai historis yang tinggi yang patut dihargai dan dilestarikan.

1.5.2. Tujuan

Agar bangunan – bangunan cagar budaya menjadi kebanggaan atau *landmark* dari kota Surabaya itu sendiri. Dan juga agar masyarakat Kota Surabaya turut menjaga dan melestarikan bangunan – bangunan cagar budaya sebagai warisan budaya yang patut dibanggakan oleh warga kota Surabaya. Adanya media berupa buku koleksi yang memuat bangunan cagar budaya Kota Surabaya dapat memperlihatkan dan memberi informasi pada masyarakat luas tentang bangunan – bangunan kota Surabaya

1.6. Metoda Penelitian

Metoda pengumpulan data untuk mendapatkan data – data yang sesuai dalam penelitian ini yaitu:

a. Literatur

Penelitian literatur atau pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori yang berguna sebagai pendukung data – data dan informasi dalam penelitian. Pengumpulan data – data tersebut dapat diambil dari buku – buku dan situs yang mendukung.

b. Observasi

Metode pengumpulan data observasi dilakukan dengan cara wawancara dengan para pihak yang terkait untuk mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan melalui wawancara langsung.

c. Dokumentasi

Melakukan dan mengumpulkan foto atau video langsung tentang permasalahan ini di lapangan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Maksud dan Tujuan, Metoda Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini membahas tentang teori – teori yang sesuai dan dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan.

BAB III : Analisa Data

Bab ini membahas tentang analisa yang dilakukan, mulai dari menganalisa pemetaan masalah dengan menggunakan metoda 5W + 1H, faktor pendukung dan penghambat, target audiens, *consumer journey*, dan analisa lainnya.

BAB IV : Perancangan Media

Bab ini menjelaskan konsep apa yang digunakan dalam perancangan kampanye, media yang digunakan, serta hasil desain yang terpilih dan implementasinya pada tiap – tiap media yang telah ditentukan.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.